

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital yang cepat telah membawa dunia ke era digital yang kini mengubah cara masyarakat menjalani kehidupan sosial serta memengaruhi dinamika industri secara signifikan. Transformasi digital, yang dulunya bersifat opsional kini menjadi kebutuhan mendesak yang tak dapat dihindari. Fenomena Covid-19 telah mendorong perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, dimana hampir semua aktivitas beralih ke ranah digital. Transformasi ini didorong oleh pembatasan fisik yang mengharuskan masyarakat mengandalkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti bekerja, belajar dan bertransaksi keuangan. Akibatnya, setiap aspek kehidupan termasuk sektor keuangan mengalami percepatan dalam transformasi digital (Shanti *et al.*, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong sektor keuangan menuju era digitalisasi yang pesat. Hal ini tercermin dalam meningkatnya penggunaan aplikasi keuangan berbasis digital oleh masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan Laporan *State of Finance App Marketing 2021* yang dirilis AppsFlyer, Indonesia menempati posisi ketiga dalam jumlah instalasi aplikasi keuangan terbanyak di antara 15 negara lainnya. Laporan ini mencatat total 4,7 miliar instalasi aplikasi keuangan secara global dalam periode Q1 2019 hingga Q1 2021 dengan kategori

pembayaran digital, pinjaman dan kartu kredit menjadi kontributor utama lonjakan instalasi aplikasi di Indonesia. Lonjakan ini mencerminkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap layanan keuangan berbasis digital (*financial technology*), seiring dengan semakin meningkatnya adopsi teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Peningkatan penggunaan *financial technology* berjalan seiring dengan pesatnya pertumbuhan perbankan di Indonesia yang mulai bertransformasi digital. Sekarang ini masyarakat cenderung berpikir, bagaimana masyarakat dapat membuka rekening, menabung, mengajukan kredit atau pinjaman dan layanan perbankan lainnya tanpa harus menghadirkan diri secara fisik pada bank yang bersangkutan (Kholis, 2020). Hal ini lah yang menjadikan layanan digital oleh perbankan banyak digemari oleh masyarakat. Deputi Komisioner OJK, Batunanggar, menyebutkan terdapat dua bentuk perbankan digital di Indonesia. Pertama, bank yang melakukan transformasi model bisnis, strategi dan produk. Kedua, bank digital di Indonesia yang sejak awal sudah menjadi bank digital (Linggadjaya, Sitio & Situmorang, 2022). Berdasarkan POJK/21/2023 tentang layanan digital oleh bank umum yaitu produk bank dalam bentuk layanan yang diberikan oleh bank dengan memanfaatkan TI melalui media elektronik untuk memberikan akses bagi nasabah dan/atau calon nasabah terkait produk bank maupun produk dan/atau layanan dari mitra bank, serta dapat dilakukan secara mandiri oleh nasabah dan/atau calon nasabah.

OJK tidak mendefinisikan bank digital sebagai bank institusi baru karena menjadi bank digital dianggap perlu bagi bank untuk bertahan dan tumbuh di era

digital (Linggadjaya, Sitio & Situmorang, 2022). Bank digital adalah hasil dari inovasi dan transformasi yang berkembang dalam industri perbankan (Pramana & Suryani, 2024). Penerapan layanan digital dalam dunia perbankan saat ini telah menjadi kebutuhan strategis yang harus diimplementasikan untuk tetap bersaing di industri keuangan. Bank kini menghadirkan berbagai saluran layanan digital, seperti *phone banking*, *SMS banking*, *mobile banking* dan *internet banking* untuk memberikan kemudahan akses kepada nasabah. Secara keseluruhan, layanan digital ini bertujuan untuk mendorong peningkatan aktivitas utama perbankan, yaitu menghimpun dana (*funding*), penyaluran kredit (*lending*) dan penyediaan layanan (*service*). Dengan mengoptimalkan ketiga aspek ini, bank diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga mampu mengakselerasi pertumbuhan profitabilitas secara berkelanjutan. Selain itu, digitalisasi perbankan juga mendukung terciptanya inklusi keuangan yang lebih luas, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

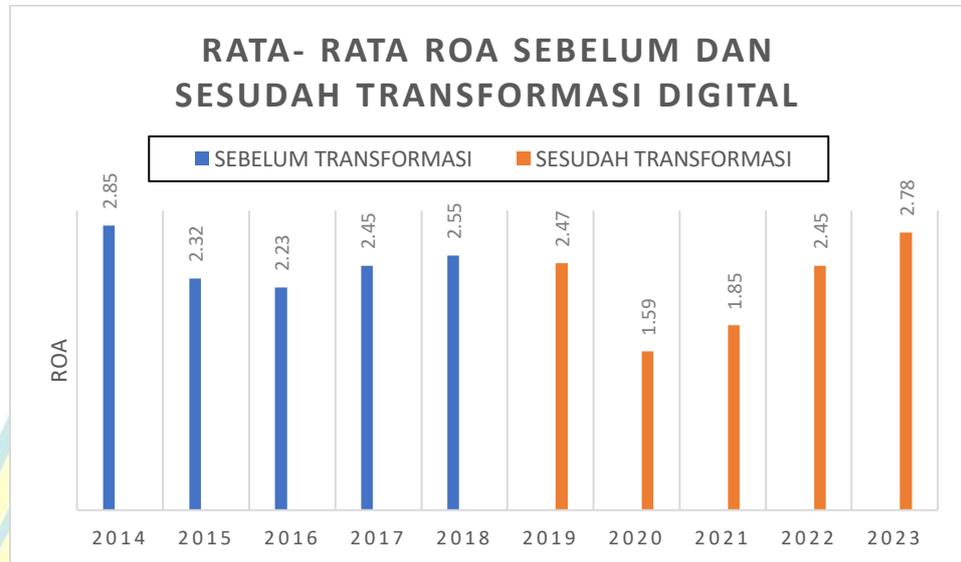
Sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi, industri perbankan harus menyesuaikan pelayanannya terhadap nasabah, terutama di masa pandemi Covid-19 yang telah mendorong perubahan signifikan dalam pola transaksi keuangan. Pandemi menjadi katalis bagi percepatan transformasi digital, dimana bank dituntut untuk mengembangkan inovasi guna mempertahankan daya saing dan meningkatkan efisiensi operasional. Salah satu upayanya dengan membuat inovasi digital yang dapat dilakukan melalui *fintech* yang diterapkan melalui produk-produk secara digital (Buwono, Abubakar & Handayani, 2022). Selain itu, tuntutan digitalisasi perbankan semakin kuat dengan pergeseran kepemilikan bisnis yang

kini didominasi oleh generasi milenial. Generasi ini lebih mengutamakan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi secara online melalui platform digital. Selain itu, persaingan industri keuangan diperkuat dengan kehadiran perusahaan *fintech* yang menawarkan berbagai layanan keuangan berbasis teknologi, sehingga mendesak bank untuk berinovasi agar tetap kompetitif (Winasis & Riyanto, 2020).

Perkembangan sektor ekonomi dan keuangan digital di Indonesia semakin menunjukkan angka yang mengesankan seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi oleh masyarakat. Bank Indonesia mencatat bahwa pada Oktober 2024, volume transaksi perbankan digital tercatat mencapai 1.960,8 juta transaksi, meningkat sebesar 37,1 persen dibandingkan periode sebelumnya (Sandy Fahmar, 2024). Meskipun jumlah pengguna layanan digital oleh perbankan terus meningkat, tantangan masih menghantui sektor ini. Beberapa bank yang memiliki layanan digital di Indonesia belum mampu mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan. Tingginya biaya operasional, persaingan yang ketat, serta kebutuhan investasi besar dalam teknologi menjadi faktor utama yang menghambat keuntungan.

Profitabilitas merupakan informasi yang menunjukkan tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu, serta mencerminkan produktivitas penggunaan dana, baik yang bersumber dari pinjaman maupun modal sendiri (Liana Susanto, 2019). Penelitian ini menggunakan rasio ROA dalam mengukur tingkat profitabilitas. ROA dinilai lebih representatif dalam mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia mengutamakan profitabilitas bank yang

diukur terutama dari aset yang dibiayai dari dana simpanan rakyat (Pardian, Kuntadi & Maitadi, 2022).



Gambar 1.1. Rata-Rata ROA Sebelum dan Sesudah Transformasi Digital

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan data, rata-rata ROA perbankan cenderung mengalami fluktuasi tetapi masih berada pada kisaran 2,23 – 2,85 dengan rata-rata yang relatif stabil. Pada tahun 2018 mencatat ROA tertingginya yaitu sebesar 2,55. Pada awal periode transformasi digital tahun 2019, ROA tetap berada di angka 2,47. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 1,59 yang kemungkinan disebabkan oleh pandemi covid-19 yang berdampak pada sektor perbankan. Setelah itu, ROA kembali mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai 2,78 pada 2023, yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelum transformasi digital.

Meskipun rata-rata ROA perbankan menunjukkan hasil yang terus meningkat, namun masih terdapat beberapa perbankan yang memiliki tingkat ROA yang rendah.

Tabel 1.1. Entitas yang Memiliki Tingkat ROA Kurang dari 1% Selama Lima Tahun

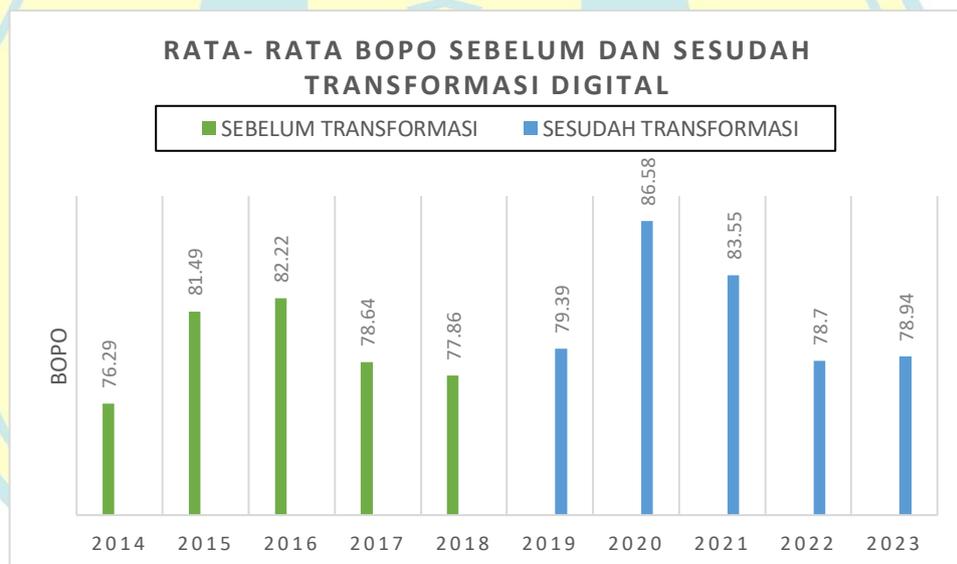
Bank	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Bank IBK Indonesia Tbk	-3,87	-1,75	0,08	0,61	0,92
Bank Jago Tbk	-15,89	-11,27	0,1	0,14	0,49
Bank Capital Indonesia Tbk	0,13	0,44	0,22	0,18	0,64
Bank KB Bukopin Tbk	0,13	-4,61	-4,93	-6,27	-7,71
Bank Neo Commerce Tbk	0,37	0,34	-13,71	-5,2	-2,09
Bank JTrust Indonesia Tbk	0,29	-3,36	-3,06	0,17	0,06
Bank Pembangunan Daerah Banten	-2,09	-3,8	-2,94	-3,46	0,72
Bank QNB Indonesia Tbk	0,02	-1,24	0,04	0,08	0,09
Bank Sinarmas Tbk	0,23	0,3	0,3	0,34	0,54
Bank Of India Indonesia Tbk	0,6	0,49	-1,23	0,14	0,96
Bank Oke Indonesia Tbk	-0,27	0,35	0,38	0,22	0,35
Bank Artha Graha Internasional Tbk	-0,3	0,11	-0,73	0,25	0,6
Bank Mayapada Internasional Tbk	0,78	0,12	0,07	0,04	0,04
Bank Nationalnobu Tbk.	0,52	0,57	0,54	0,64	0,79

Sumber: Laporan Tahunan Entitas, Diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa beberapa bank masih memiliki tingkat ROA negatif, sementara bank lainnya memiliki ROA di bawah 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset pada bank tersebut masih rendah. Nilai ROA yang berada di bawah rata-rata industri, menandakan bahwa bank tersebut menghadapi tantangan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Melalui produk dan layanan yang disediakan oleh layanan digital perusahaan perbankan dianggap mampu meningkatkan dan memperkuat daya saing, yang pada akhirnya dapat berdampak pada profitabilitas perbankan (Ramadhanty, 2023). Dalam mendukung transformasi digital, bank memerlukan

investasi besar pada investasi teknologi, pelatihan SDM dan infrastruktur digital. Jika implementasinya tidak dilakukan secara efektif, dan efisien hal ini dapat mengakibatkan peningkatan beban operasional. Untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dapat dilihat melalui Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO mencerminkan kinerja manajemen perusahaan. Semakin rendah nilai rasio ini, semakin baik hasilnya. Selain itu, rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional juga berfungsi sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Jika operasional dapat di kelola dengan efisien, perusahaan cenderung berada dalam kondisi yang sehat.



Gambar 1.2. Rata-Rata BOPO Sebelum dan Sesudah Transformasi Digital

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan data, rasio BOPO menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Tahun 2016 mencatat BOPO tertinggi sebesar 82,22 sedangkan 2018 mencatat BOPO terendah sebesar 77,86 hal ini menunjukkan adanya efisiensi operasional sebelum transformasi digital. BOPO mengalami kenaikan drastis di tahun 2020

sebesar 86,58 yang menunjukkan bahwa pada awal transformasi digital, biaya operasional meningkat lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional. Hal ini dapat disebabkan oleh investasi awal dalam teknologi digital. Namun, jika dilihat setelah masa pandemi Covid-19 tingkat BOPO terus menurun dan cenderung stabil. Hal ini menjadi suatu hal yang baik, karena semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien (Respati Ningsih & Diana, 2022).

Pemberian kredit merupakan salah satu fungsi utama bank dalam meningkatkan profitabilitas (Najhah & Amin, 2023). Dengan kemudahan akses dalam penyaluran kredit, perbankan memiliki peluang besar untuk terus menarik minat nasabah dalam menggunakan layanan pinjaman. Berbagai inovasi dalam produk kredit telah dikembangkan, seperti layanan *Buy Now Pay Later*, *Online Personal Loan* dan kredit usaha mikro juga dapat diakses melalui aplikasi digital yang kini semakin diminati. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), utang masyarakat Indonesia melalui skema *buy now, pay later* (BNPL) mencapai Rp 7,99 triliun hingga Agustus 2024, yang mana jumlah tersebut telah mengalami peningkatan sebesar 89,20% dibandingkan tahun 2023 (Ramlan, 2024). Peningkatan ini mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan layanan digital yang ditawarkan oleh perbankan.

Inovasi digital tidak hanya mempermudah akses pembiayaan bagi masyarakat, namun juga memperluas jangkauan nasabah, meningkatkan volume kredit dan pada akhirnya mendukung pertumbuhan profitabilitas bank. Namun, disisi lain kemudahan ini juga menuntut bank untuk lebih cermat dalam

menganalisis risiko kredit agar tetap dapat menjaga kualitas aset dan menghindari lonjakan risiko kredit yang sering diukur melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* menggambarkan ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman kepada bank sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan (Kristiawan & Prasetiono, 2020). Semakin tinggi rasio NPL, semakin rendah kualitas kredit yang dikelola bank, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL, semakin besar peluang untuk meningkatkan laba atau profitabilitas yang tercermin dalam ROA (Rusnaini, Hamirul & M, 2019). Pengelolaan NPL yang efektif menunjukkan kemampuan bank dalam mengurangi risiko kredit bermasalah, yang secara langsung berkontribusi pada kestabilan pendapatan dan kesehatan keuangan bank.

Ukuran bank adalah salah satu indikator penting yang sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas, pengaruh, dan skala operasi sebuah bank dalam sektor perbankan. Ukuran bank biasanya diukur berdasarkan total aset, total pendapatan, atau kapitalisasi pasar. Ukuran bank, yang mencerminkan kesehatan suatu bank, dapat diukur berdasarkan total aset bank, baik berupa aset berwujud (*tangible asset*) maupun tidak berwujud (*intangible asset*) (Serly & Jennifer, 2021). Bank dengan total aset yang besar memiliki sumber daya keuangan yang lebih luas untuk mengatasi risiko serta volatilitas pasar. Biasanya bank besar memiliki Cadangan keuangan yang lebih banyak untuk mengatasi dampak krisis ekonomi. Ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan keuntungan seperti menjaga kelangsungan dan stabilitas operasional (Aghitsni & Busyra, 2022).

Dalam konteks digitalisasi, ukuran bank menjadi faktor krusial karena bank besar memiliki modal yang cukup untuk mengadopsi teknologi terbaru, memperkuat infrastruktur digital, dan meningkatkan pengalaman pelanggan. Sebaliknya, bank kecil sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya sehingga mereka harus mencari cara inovatif untuk tetap bersaing. Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Hal ini disebabkan karena perusahaan baru biasanya menghadapi pengeluaran lebih besar untuk kebutuhan seperti pemasaran, pembelian aset, dan modal usaha (Zuchrinata & Yunita, 2019). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ukuran bank dapat memengaruhi profitabilitasnya, di mana bank besar cenderung memiliki efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan bank kecil. Namun, tidak jarang bank besar menghadapi tantangan kompleksitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan manajemen.

Umur bank mengacu pada lamanya sebuah bank telah berdiri dan beroperasi dalam industri perbankan. Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak serta menjalankan operasi yang sangat baik dan memiliki reputasi yang kuat, sehingga memungkinkan mereka untuk margin keuntungan yang lebih tinggi saat memasarkan produknya (Prasetya & Suwarno, 2024) Perusahaan yang telah lama beroperasi cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri atau masih muda. Pengalaman yang dimiliki oleh manajemen dari tahun-tahun sebelumnya membantu perusahaan yang sudah lama berdiri untuk meningkatkan laba melalui pengelolaan bisnis yang

lebih baik (Valentino & Setiawan, 2024). Dengan demikian, meskipun umur bank menjadi indikator yang penting dalam menilai stabilitas dan kinerja, kemampuan bank untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi juga sangat berpengaruh terhadap masa depan keberhasilan bank. Bank yang telah lama berdiri harus terus berinovasi dan menjaga kualitas pelayanan agar tetap dapat bersaing dengan bank-bank yang lebih gesit dan modern.

Penelitian terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan secara umum. Penelitian terdahulu berperan penting dalam memberikan dasar bagi penelitian ini. Berbagai studi telah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang dianggap dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan adalah BOPO, NPL, ukuran bank dan umur bank. Penelitian oleh Adha & Reviandani (2024) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. BOPO yang tinggi mencerminkan operasional yang tidak efisien yang mana artinya porsi biaya tinggi dibandingkan pendapatannya hal tersebut dapat berdampak pada penurunan profitabilitas. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Sulisnawati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi bank dapat dicapai melalui berbagai cara, salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasional sambil menekan biaya operasional. Selain itu, dengan memperhatikan pendapatan operasional pada tingkat yang sama, bank masih dapat meningkatkan pendapatan operasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu, penelitian oleh Safira, Sopingi & Musfiroh (2024) yang menyatakan bahwa BOPO

tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat BOPO menunjukkan bahwa adanya ketidakmampuan dalam mengelola sumber dana dan aset yang dimiliki untuk memperoleh profitabilitasnya.

Penelitian oleh Fauziah (2021) dan Fanny *et al.* (2020) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ketika NPL meningkat, berarti semakin banyak kredit yang gagal bayar. Hal ini menyebabkan pendapatan bunga dari kredit tidak terealisasi, yang akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Dini & Manda (2020) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi karena kenaikan NPL tidak menyebabkan penurunan profitabilitas karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih mampu menutupi kerugian dari kredit bermasalah. Penelitian oleh Pratama (2021) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Tidak berpengaruhnya NPL terhadap profitabilitas dapat terjadi karena perusahaan memiliki risiko kredit yang rendah (<5%). Risiko yang minim tidak akan berpengaruh terhadap laba sehingga hal tersebut dapat ditanggung oleh perusahaan.

Selanjutnya penelitian oleh Sulisnawati *et al.* (2022) menyatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Aset yang besar memungkinkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dan investasi secara lebih efisien, yang berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas. Namun penelitian oleh Sukmayanti & Triaryati (2019) berkata lain, yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

profitabilitas. Ukuran perusahaan tercermin dari total aset tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan terus menambah jumlah asetnya tanpa pengelolaan yang efektif, maka profitabilitas tidak akan mengalami peningkatan. Penelitian oleh Oktaviani, Suyono & Mujiono (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang berarti besarnya nilai ukuran perusahaan tidak akan berdampak pada tingkat profitabilitas di perusahaan perbankan. Perusahaan yang memiliki skala yang besar cenderung akan berhati-hati dalam mengelola usahanya dikarenakan perusahaan tersebut cepat diperhatikan oleh masyarakat, jika salah langkah dalam mengambil keputusan hal tersebut dapat memengaruhi kegiatan operasionalnya.

Penelitian oleh Juliana & Melisa (2019) yang menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengalaman dan kematangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Pengalaman yang luas memungkinkan perusahaan lebih mampu dalam mengelola operasionalnya, memahami kebutuhan pasar, serta mengambil keputusan yang tepat. Selain itu perusahaan yang telah lama berdiri cenderung lebih stabil dibandingkan yang baru, sehingga peluang lebih besar dalam menghasilkan profit secara konsisten yang berakibat peningkatan pada profitabilitas. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian menurut Hartini (2019) bahwa umur bank memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang berarti hal tersebut sesuai dengan siklus hidup perusahaan. Semakin lama perusahaan beroperasi, maka

semakin kecil tingkat profitabilitas perusahaan. Agar perusahaan dapat tetap bertahan, perusahaan harus terus melakukan evaluasi dan inovasi agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien. Selain itu penelitian oleh Prasetya & Suwarno (2024) yang menyatakan bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Meskipun usia bank mencerminkan pengalamannya, bank yang telah lama berdiri tidak selalu menjadi lebih efisien. Hal ini karena perbankan yang sudah lama berdiri cenderung mempertahankan sistem yang ada, menghindari investasi risiko dan kurang memanfaatkan peluang bisnis yang pada akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas (Ikrom & Syaichu, 2024).

Berdasarkan data telah mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi berbagai faktor internal yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan. Perubahan dalam lanskap industri perbankan, seperti perkembangan teknologi dan meningkatnya persaingan, turut memengaruhi dinamika profitabilitas. Meskipun transformasi digital di perbankan memerlukan investasi besar dan dianggap sebagai langkah strategis untuk menghadapi persaingan. Namun, pemanfaatan teknologi digital tidak diikuti dengan kinerja perbankan di Indonesia (Thio & Yusniar, 2021). Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menguji apakah faktor-faktor seperti BOPO, NPL, ukuran bank dan umur bank memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang telah mengadopsi teknologi digital, khususnya di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan tujuan **“Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non**

Performing Loan (NPL), Ukuran Bank dan Umur Bank Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Apakah umur bank berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran bank terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh umur bank terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memperkaya literatur dan wawasan akademik terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas pada perbankan.
2. Dapat mendukung Teori Sinyal dalam konteks profitabilitas perbankan.
3. Dapat memberikan pemahaman baru dalam mengisi kontradiksi dalam penelitian sebelumnya.
4. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak manajemen bank dalam mengambil kebijakan strategis yang berkaitan dengan peningkatan profitabilitas. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh serta membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperhatikan guna mencapai profitabilitas yang optimal dan berkelanjutan.

2. Bagi Investor dan Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan nasabah dalam menilai kondisi dan prospek keuangan suatu bank. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan investasi maupun dalam memilih Lembaga keuangan yang memiliki kinerja baik, sehat secara finansial serta mampu memberikan rasa aman dan kepercayaan.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang berguna bagi regulator dalam mengevaluasi pengawasan serta peraturan yang diberlakukan terhadap sektor perbankan.

